

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Outcome Based Education

Muhammad Nurhadi, Triyo Supriyatno, Marno, Syaifullah.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
200101320008@student.uin-malang.ac.id, triyo@pai.uin-malang.ac.id,
marno@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

Independent learning, independent campus is a contemporary learning concept that is able to facilitate innovation in Islamic Religious Education learning, because in the independent learning program, learning can be done in the classroom or outside the classroom, even learning is carried out in the real world of work. The aim of this research is to finding an innovation strategy for learning Islamic Religious Education through an independent learning program on an independent campus based on Outcome Based Education (OBE) that is capable of creating student-centered learning. This research uses a qualitative approach with a library research type, data collection is carried out using documentation, and data analysis is carried out in three stages, namely data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of the research show that the Islamic Religious Education learning innovation strategy is implemented using the project based learning (PBL) learning method based on Outcome Based Education which is carried out through eight programs, including: Student Exchange, Internships, Teaching Assistance in Education Units, Research, Independent Study, Entrepreneurship, Real Work Lectures, and Humanitarian projects.

Keywords: Innovation Strategy, Project Based Learning

Abstrak

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan konsep pembelajaran kekinian yang mampu memfasilitasi terjadinya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam Program merdeka belajar, pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas, bahkan pembelajaran dilakukan pada dunia kerja nyata, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui program merdeka belajar kampus merdeka berbasis Outcome Based Education (OBE) sekiranya mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran project based learning (PBL) berbasis Outcome Based Education yang dilakukan melalui delapan program, diantaranya: Pertukaran Pelajar, Magang, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan,

Riset, Studi Independen, Kewirausahaan, Kuliah Kerja Nyata, dan proyek Kemanusiaan.
Kata Kunci: Strategi Inovasi, *Project Based Learning*

A. Pendahuluan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT).¹ Tujuan dari permendikbud tersebut adalah Pendidikan Tinggi berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan, selain itu Permendikbud menjamin agar pembelajaran pada Program Studi, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.²

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan belajar di Perguruan Tinggi.³ Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas.⁴ Alasan mendasar program ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menyongsong terjadinya kemajuan teknologi yang pesat, perkembangan sosial, budaya, dunia kerja yang serba tidak pasti, maka kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih responsif dengan perkembangan zaman. Tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat.

Pada Peraturan tersebut Mengenai bentuk pembelajaran dijelaskan pada pasal 14 ayat 5 yakni bentuk pembelajaran diantaranya adalah praktikum, praktik lapangan, praktik kerja, penelitian, pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha. Berbagai bentuk kegiatan diluar Perguruan Tinggi dapat dirancang diantaranya: melakukan magang atau praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian pada masyarakat di Desa, mengajar di satuan Pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan

¹ Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).

² Pendidikan, Kebudayaan, and Indonesia.

³ Deni Sopiansyah et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.

⁴ Rendika et al., "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka," 8, no. 1 (2022): 185–201.

kegiatan kewirausahaan, membuat studi atau proyek independent dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari Dosen.

Selanjutnya pada pasal 15 Ayat 2 dijelaskan bawah ada empat bentuk pembelajaran di luar program studi yang meliputi *pertama*, pembelajaran dalam program studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama *kedua*, pembelajaran dalam program studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda, *ketiga* pembelajaran dalam program studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda, dan *keempat* pembelajaran pada Lembaga/instansi non-Perguruan Tinggi.

Beban belajar Mahasiswa dijelaskan pada Pasal 18 bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada Perguruan Tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.⁵

Peran Perguruan Tinggi diatur dalam pasal 18 ayat 2 dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut; 1). Paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester melakukan pembelajaran di dalam program studi. 2). 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS melakukan pembelajaran diluar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama. 3). Paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks mahasiswa melakukan; a. pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, b. pembelajaran di Program tudi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda, dan c. pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.⁶

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu dengan bidang keahliannya, sehingga mereka siap bersaing di dunia global. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diprogram berdasarkan keinginannya sendiri. Implementasi Kebijakan Mandiri Belajar di Kampus Mandiri mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi menjadi lebih otonom dan fleksibel. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan demi pembaharuan setiap saat. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi maksimal bagi kemajuan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Dampak dari kebijakan kurikulum MBKM dalam implementasinya telah

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampur Merdeka (MBKM)*, 2020.

⁶ Pendidikan, Kebudayaan, and Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi."

mengubah definisi satuan kredit semester (SKS) yang selama ini diartikan sebagai jam belajar menjadi jam kegiatan. Hal ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, bahwa proses pembelajaran mahasiswa tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja. Mahasiswa diberikan hak untuk secara sukarela untuk melakukan kegiatan di luar program studi bahkan di luar Perguruan Tinggi yang dapat direkognisi dalam bentuk SKS. Sebagai target tujuan peningkatan SDM dalam MBKM di luar kampus, tentunya program ini harus disosialisasikan dengan benar kepada mahasiswa.⁷

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalan tersebut. Kampus merdeka merupakan wujud pembelajaran di Perguruan Tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama kebijakan tersebut yaitu kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi Perguruan Tinggi, kemudahan Perguruan Tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum dan hak belajar tiga semester diluar program studi dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja atau menciptakan lapangan kerja baru.

Sampai saat ini program Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendapat respon dan tingkat partisipasi dari Perguruan Tinggi, dosen, mahasiswa, mitra dan pihak terkait secara signifikan, berdasarkan data dari platform Kemendikbud terdapat 725.000 mahasiswa telah terdaftar dan memiliki akun kampus merdeka, sejumlah 14.000 sekolah telah mendapat manfaat program kampus merdeka, sebanyak 3000 organisasi dan perusahaan telah terdaftar sebagai mitra, serta 1.300 Perguruan Tinggi telah berpartisipasi di berbagai program kampus merdeka.⁸ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada diagram di bawah ini:

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh Lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum ialah sesuatu yang dirancang untuk belajar, kurikulum juga merupakan bahan ajar, pengalaman dalam belajar, yang sudah di rancang terlebih dahulu. Kurikulum merupakan sebuah tujuan bagi pendidik dalam melakukan kegiatan belajar.⁹ Indonesia adalah Negara yang sudah beberapa kali melaksanakan suatu perubahan ataupun revisi kurikulum. Sejarah pengembangan kurikulum dilakukan oleh pendidikan di Indonesia dilakukan pertama kalinya memakai kurikulum 1947 yang dulunya disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai. Struktur kurikulum 1947 ini menunjang dalam pembentukan kepribadian akan kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Kurikulum ini juga dipengaruhi oleh suatu pembentukan politik sosial.

Suryaman mengemukakan suatu pendapat bahwa kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan

⁷ Jurnal Wahana Pendidikan, “Problematika Implementasi MBKM-PMMDN” 10, no. 1 (2023): 15–24.

⁸ <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>

⁹ Juliati Boang Manalu et al., “Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Seiring perkembangan zaman maka kehadiran kurikulum 13 ini bisa menjadi harapan serta bisa melengkapi suatu yang kurang dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun untuk bisa mengembangkan dan memperkuat suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berimbang. Kurikulum 13 ini melakukan suatu penekanan dalam segi belajar yang ditujukan untuk penguatan pengetahuan serta keterampilan yang bisa mengembangkan sifat, spritual, dan sosial sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam serta budi pekerti.¹⁰

B. Metode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library reaseach*. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menjelaskan dan memahami makna yang mendasari tindakan partisipan, menjelaskan situasi dan interaksi yang kompleks, menggali informasi, dan menjelaskan fenomena.¹¹

Data tersebut diperoleh melalui kajian artikel yang dianggap berkaitan tentang masalah yang sedang diteliti, selain itu data diperoleh melalui dokumentasi berupa dokumen panduan MBKM dari Kemendikbud, ehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan realitas empiris sesuai dengan gejala yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas, sebagaimana pendapat Bogdan dan Biklen.¹²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Milles dan Huberman, yakni dengan melakukan tiga tahapan yaitu melalui: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendorong peserta didik belajar dan tertarik terus-menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimanacara beragama maupun mempelajari Islam pengetahuan (Muhaimin, 2004). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan sistematis menjadi pribadi yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri dengan berpedoman pada agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang tetap, baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan satuan pendidikan dan tentunya dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sasaran pembelajaran PAI meliputi

¹⁰ Maman Suryaman, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia," *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 2020, 13–28.

¹¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, n.d.

pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi secara spesifik sesuai setiap satuan pendidikan tertentu. Ketiga ranah kompetensi tersebut (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki lintasan perolehan psikologis yang beragam. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, mencoba, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Berdasarkan komponen kunci dari model pembelajaran yang diajukan Bruce Joyce dan Marsha Weil, dapat diidentifikasi beberapa hal mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/Madrasah. Fokus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, pemupukan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Majid, 2012).

Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan awal dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertamanya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua melalui institusi keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai *way of life* dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk mengevaluasi kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

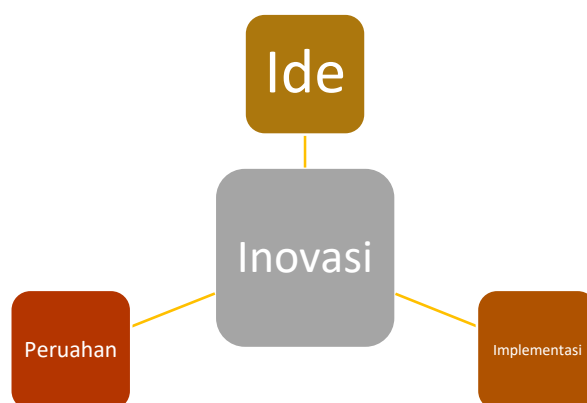
2. Inovasi Pembelajaran

a. Pengertian Inovasi

Inovasi adalah melakukan hal-hal baru (Theodore Levitt). Berinovasi berarti melihat melampaui apa yang sedang kita lakukan saat ini dan mengembangkan ide baru yang membantu kita melakukan pekerjaan kita dengan cara baru. Oleh karena itu, tujuan dari setiap penemuan adalah untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang telah kita lakukan, baik dalam kualitas atau kuantitas atau keduanya. Untuk menghasilkan efek transformatif yang cukup besar, inovasi harus diterapkan, yang membutuhkan difusi cepat dan implementasi skala besar.

Inovasi umumnya dipahami sebagai "keberhasilan pengenalan hal atau metode baru"¹³. Inovasi tampaknya memiliki dua subkomponen. *Pertama*, ada ide atau item yang baru bagi individu atau kelompok tertentu dan, *kedua*, ada perubahan yang dihasilkan dari adopsi objek atau ide".¹⁴ Dengan demikian, inovasi memerlukan tiga langkah utama: sebuah ide, implementasinya, dan hasil yang dihasilkan dari eksekusi ide dan menghasilkan perubahan. Dalam pendidikan,

Gambar 1 Langkah Utama dalam Inovasi



Inovasi dapat muncul sebagai teori pedagogik baru, pendekatan metodologis, teknik pengajaran, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, atau struktur kelembagaan yang bila diterapkan, menghasilkan perubahan signifikan dalam belajar mengajar, yang mengarah pada pembelajaran Mahasiswa yang lebih baik. Jadi, inovasi di bidang pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pembelajaran dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konsep dasar inovasi Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah dasar penting untuk mengupayakan pendidikan yang bermutu dan terjamin bagi setiap masyarakat yang sedang melakukan dan menjalankan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Inovasi pendidikan yang arahnya untuk membentuk suatu ide

¹³ Dominic J. Brewer, "Barriers to Innovation in U.S. Higher Education," 2016, 1–23.

¹⁴ and P. Leppmann Evans, R., "Resistance to Innovation in Higher Education," *Jossey-Bass Publishers Inc*, 1970, 16.

pendidikan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memunculkan ide tersebut ke dalam bentuk material sehingga dapat dituangkan kepada para pendidik dengan mengharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan ataupun pembelajaran dalam tujuannya (Khairuddin, Wahyudin, & Mardianto, 2018).

Dengan penjelasan tersebut penulis dapat memahami bahwa inovasi harusnya mampu untuk menjadikan sebuah proses dalam sebuah penyelesaian permasalahan pendidikan yang tidak sampai kepada objek pendidikan. Sehingga inovasi yang dibuat dan diciptakan haruslah inovasi yang dapat bertahan dan dapat dikembangkan pada kemudian hari. Menurut Ahmad Tafsir (Rusdiana, 2014) dalam bukunya inovasi pendidikan konsep dasar inovasi ada 3 hal, yaitu sebagai berikut: makna hakiki inovasi pendidikan, sasaran inovasi pendidikan dan bentuk-bentuk inovasi pendidikan.

Konsep dasar inovasi pendidikan tidaklah muncul begitu saja namun ada sebuah fenomena-fenomena yang menjadikan inovasi pendidikan agama Islam harus diciptakan dan dikembangkan dengan sempurna walaupun prosesnya akan lama. Adapun fenomena menurut penulis yang mendasari terbentuknya konsep dan dasar inovasi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Masih banyaknya para pendidik yang masih menggunakan metode yang bersifat tradisional. Hal ini dibuktikan dengan guru yang gagap menghadapi perubahan kondisi saat era pandemi seperti ini banyak guru yang ketinggalan bahkan kalah dengan siswanya.
- 2) Sebagian besar pendidik maupun peserta didik bahkan masyarakat beragama Islam di Indonesia saat menghadapi pandemi ini mereka dipaksa dan terpaksa harus mengikuti modernitas budaya yang hampir seluruhnya menggunakan digital yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Berkaitan dengan fenomena-fenomena yang penulis sampaikan bahwa dengan hanya dibentuknya dan diciptakannya inovasi pembelajaran dan pendidikan agama Islam tanpa adanya dukungan dari stakeholder maka ide dan gagasan yang telah dicanangkan ini tidak akan terwujud dengan sebagaimana yang di harapkan. Dengan ini maka pimpinan lembaga dan elemen yang berwenang harus memberikan dukungan yang bersifat positifistis sehingga elemen pendidik dan peserta didik akan dapat dengan tenang melakukan kegiatan tersebut.

Maka dengan ini penulis mencoba untuk menampilkan hambatan yang seringkali terjadi, sebagai berikut:

- 1) Setiap inovasi yang dicetuskan oleh seseorang maka menjadi inovasi yang baru, namun akan hilang dan sirna begitu saja jika tidak dirawat dengan baik.
- 2) Inovasi yang diinginkan dan yang akan diterapkan terkadang membutuhkan biaya yang besar sehingga pada elemen masyarakat akan kerepotan bahkan tidak mampu untuk mengikutinya.
- 3) Yang terkadang menjadi masalah terbesar sehingga menghambat inovasi pembelajaran ialah masih adanya elit kecil yang tidak setuju dengan

perubahan yang dilakukan dan lebih memilih dan memegang yang sudah ada tanpa mengembangkannya lebih baik lagi.

- 4) Masyarakat islam yang mempunyai dasar pembelajaran yang berasal dari kampung yang sehingga tidak cepat diintegrasikan dengan perkembangan zaman akan menjadi hambatan keilmuan untuk berkembang.
- 5) Berkembangnya populasi masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin banyak sehingga banyak sekali siswa yang tidak tertampung oleh kesediaan fasilitas yang digunakan.

b. Strategi Inovasi

Strategi inovasi pendidikan menurut Syafaruddin (2015) merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi. Untuk dapat memilih suatu strategi yang tepat bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan suatu strategi pendidikan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, juga karena sebenarnya strategi pendidikan itu terletak pada keberlanjutan dari tingkat yang paling lemah (sedikit) tekanan paksaan dari luar, kearah paling banyak (kuat).

Strategi pendidikan terdiri atas empat macam yaitu strategi fasilitatif (facilitative strategies), strategi pendidikan (re-education strategies), strategi bujukan (persuasive strategies), dan strategi paksaan (power strategies). Dalam keempat strategi tersebut sulit menemukan adanya strategi dan pendidikan dikarenakan pada kenyataannya tidak memiliki batasan-batasan yang jelas untuk membedakan strategi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya strategi fasilitatif mungkin juga dapat dipakai dalam strategi pendidikan atau mungkin dalam strategi lainnya. Namun tergantung pada pelaksanaan program perubahan sosial yang dapat memahami berbagai macam strategi, dapat memilih untuk menentukan strategi yang akan dapat mencapai suatu tujuan tertentu untuk perubahan sosial (Subandijah 1992:80).

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan social adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sukar untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.

Syafaruddin (2015) mendefinisikan strategi sebagai suatu tahap-tahap dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Pola strategi yang biasanya digunakan adalah desain, kesadaran dan perhatian, evaluasi, dan percobaan. Adapun beberapa strategi pendidikan bisa dilihat pada gambar sebagai beriku;

Gambar 3 Strategi inovasi



1) Strategi Fasilitatif

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan social akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif ini akan dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal-hal berikut ini;

- a) Strategi fasilitatif dapat digunakan dengan tepat jika dilaksanakan dengan disertai program yang menimbulkan kesadaran pada klien atas tersedianya fasilitas atau tenaga bantuan yang diperlukan;
- b) Strategi fasilitatif tepat juga digunakan sebagai kompensasi motivasi yang rendah terhadap usaha perubahan sosial; Menyediakan berbagai fasilitas akan sangat bermanfaat bagi usaha perbaikan sosial jika klien menghendaki berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi tuntutan perubahan sesuai yang diharapkan;
- c) Penggunaan strategi fasilitatif dapat juga dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan;
- d) Usaha perubahan dengan menyediakan berbagai fasilitas akan lebih lancar pelaksanaannya jika pusat kegiatan organisasi pelaksana perubahan sosial, berada di lokasi tempat tinggal sasaran (klien);
- e) Strategi fasilitatif dengan menyediakan dana serta tenaga akan sangat diperlukan jika klien tidak dapat melanjutkan usaha perubahan sosial karena kekurangan sumber dana dan tenaga;
- f) Perbedaan sub bagian dalam klien akan menyebabkan perbedaan fasilitas yang diperlukan untuk penekanan perubahan tertentu pada waktu tertentu;

Strategi fasilitatif kurang efektif jika digunakan pada kondisi sasaran perubahan yang sangat kurang menantang adanya perubahan sosial, perubahan tidak berjalan dengan cepat, serta tidak ada sikap terbuka dari klien untuk menerima perubahan.

b. Strategi Pendidikan (*re-educative strategies*)

Menurut (Zaltman, Duncan, 1977: 111) strategi pendidikan sebagai suatu pengajaran kembali (*re-education*) atau perubahan sosial dalam pendidikan dipakai untuk mencapai suatu perubahan sosial. Dengan demikian jika pendidikan menggunakan strategi pendidikan itu sama saja mengadakan suatu perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta, dengan begitu orang yang menggunakan fakta atau informasi itu dapat menentukan dan mengambil tindakan yang akan dilakukannya.

Setiap manusia memiliki dasar pemikiran yang berbeda-beda untuk dapat membedakan fakta serta memilih untuk mengatur sikap atau tingkah lakunya apabila fakta itu ditujukan kepadanya. Penggunaan strategi pendidikan dalam suatu pendidikan sangat perlu karena mempermudah proses pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi, proses pendidikan tidak akan terarah sehingga tujuan Pendidikan yang telah efektif dan efisien semuanya akan sia-sia. Agar strategi pendidikan dapat berlangsung secara efektif, maka perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- 1). Strategi pendidikan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi berikut ini.
 - a) Apabila perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat atau tidak ingin segera cepat berubah;
 - b) Apabila sasaran perubahan (klien) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial;
 - c) Apabila menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh klien terhadap perubahan yang diharapkan;
 - d) Apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru;
 - e) Apabila alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang klien sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari klien.

c. Strategi Bujukan (*Persuasive Strategies*)

Strategi bujukan merupakan strategi yang digunakan dengan cara membujuk para sasaran perubahan agar mau mengikuti perubahan sosial. Strategi bujukan ini akan berhasil jika alasan yang diberikan rasional, fakta yang akurat. Biasanya strategi ini digunakan pada saat kampanye atau sebuah reklame pemasaran dari perusahaan. Namun terkadang strategi bujukan ini muncul ketika saling berkomunikasi tanpa disadari. Berhasil atau tidaknya suatu strategi dipengaruhi hal-hal berikut ini.

- 1) Strategi bujukan tepat digunakan bila sasaran perubahan;
- 2) Tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial;
- 3) Berada pada tahap legitimasi dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak perubahan sosial; dan
- 4) Diajak mengalokasikan sumber penunjang.

d. Strategi Paksaan (*Power Strategies*)

Strategi paksaan merupakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program perubahan sosial dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk hasil target yang diharapkan. Kekuatan paksaan dipengaruhi oleh ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksana perubahan, tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perubahan, dan juga tergantung tersedianya dana (biaya) untuk menunjang pelaksanaan program. Penggunaan strategi perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Strategi paksaan dapat digunakan apabila partisipasi klien terhadap proses perubahan sosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya;
- 2) Apabila klien tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan sosial;
- 3) Strategi paksaan tidak efektif jika klien tidak memiliki sarana penunjang untuk mengusahakan perubahan;
- 4) Strategi paksaan tepat digunakan jika perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud;
- 5) Tepat dipakai untuk menghadapi usaha penolakan terhadap perubahan sosial;
- 6) Dapat digunakan jika klien sukar untuk mau menerima perubahan sosial; dan dapat digunakan untuk menjamin keamanan percobaan perubahan sosial yang telah direncanakan.

3. MBKM Berbasis OBE

Implementasi MBKM Pembelajaran di luar kampus perlu mendapatkan perhatian khusus karena jumlah mahasiswa yang mengikuti program ini tergolong masih sedikit, tentunya informasi dan persepsi dari ketua program studi dan mahasiswa terkait dengan hal ini harus digali karena persepsi merupakan proses stimulus dari suatu lingkungan yang mengorganisasi serta menafsirkan konteks yang dihadapi. Dalam hal ini Soedijarto mengemukakan bahwa tenaga pendidik merupakan motor utama yang mendapat tanggung jawab langsung untuk

menerjemahkan kurikulum kedalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Soedijarto¹⁵ menyatakan bila terjadi gejala menurunnya mutu pendidikan, perhatian hendaknya kepada kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Kualitas proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh dosen dalam menggunakan sistem penyajian bahan, peranan dosen dalam belajar mengajar, tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati mahasiswa serta suasana proses belajar mengajar.

Situasi proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi pada umumnya para dosen Perguruan Tinggi masih menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada lembaga atau dosen, dimana seorang dosen mengajar sejumlah mahasiswa secara klasikal dengan menggunakan bahan ajar yang telah dituangkan dalam silabus atau diterjemahkan oleh dosen secara pribadi dari silabus yang ada. Pertemuan di kelas diselenggarakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan sebagaimana dinyatakan dalam jadwal perkuliahan sedangkan metode instruksional atau cara menyajikan isi perkuliahan kepada mahasiswa pada umumnya masih bersifat ekspositoris, tatap muka atau ceramah. Proses belajar mengajar yang terjadi seringkali tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan individual mahasiswa seperti cara belajar, intelegensi, motivasi, minat dan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapinya. Secara singkat pola pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi ini berpusat pada lembaga atau dosen bukan pada mahasiswa.

Dengan pola pembelajaran ini semua keputusan tentang mata kuliah seperti pengaturan bahan ajar dan bagaimanacara mengajarkannya ditentukan oleh lembaga atau dosen yang ditunjuk sebagai pembina mata kuliah. Pihak Perguruan Tinggi yang menentukan dimana dan kapan kelas tersebut akandiadakan serta berapa lama waktu yang diperlukan untuk setiap pertemuan disesuaikan dengan perkuliahan-perkuliahan lain yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi tersebut.

Perkembangan Perguruan Tinggi terlepas dari peran dosen. Dosen merupakan SDM Perguruan Tinggi yang memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam seluruh aktivitas di Perguruan Tinggi. Kinerja dosen akan sangat menentukan tinggi-rendahnya kualitas suatu Perguruan Tinggi, kualitas Perguruan Tinggi dapat diwujudkan apabila dosen melaksanakan tugas dengan penuh kreatifitas melalui perilaku inovatif. Perilaku inovatif didefinisikan dengan sengaja untuk menimbulkan, meningkatkan dan merealisasikan ide baru di dalam pekerjaan, kelompok kerja dan organisasi untuk memberikan manfaat pada kinerja kelompok kerja atau organisasi.

Perilaku inovatif berhubungan erat dengan kreatifitas anggota organisasi yang terdiri dari munculnya ide baru dan memiliki manfaat berkaitan dengan proses

¹⁵ Soedijarto, Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grasindo, 1993), h.9

dan prosedur¹⁶ dan mengimplementasikan ide yang kreatif.¹⁷ Selanjutnya Van Dyne dan LePine berpendapat bahwa perilaku inovatif adalah secara proaktif menyuarakan ide yang membangun untuk perbaikan kinerja bukan sekedar kritik serta mendukung perubahan untuk kepentingan jangka panjang.¹⁸ Perilaku proaktif penting dalam situasi lingkungan yang dinamis dan ide baru sebagai sarana perbaikan yang terus menerus.¹⁹

Perilaku inovatif dosen dapat berkembang bila terdapat dukungan fakultas pada munculnya inovasi pembelajaran dari dosen serta kualitas hubungan yang baik antara pimpinan dan dosen. Perilaku Inovatif dosen memberikan outcomes positif bagi organisasi dapat distimuli dengan iklim kreatif serta adanya pemikiran kreatif dari anggota organisasi. Iklim kerja dalam organisasi dapat mempengaruhi anggota organisasi dalam memunculkan perilaku inovatif. Iklim yang dirasakan positif oleh anggota organisasi akan memunculkan perilaku yang inovatif dosen.

Adapun Gerstein menambahkan berbagai atribut dan kecakapan hidup abad 21 antara lain sebagai berikut: (1) lincah dan mudah beradaptasi di lingkungan baru; (2) memiliki kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang baik; (3) dapat berkolaborasi lintas jaringan; (4) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (5) memiliki daya imajinatif yang tinggi; (6) optimis menghadapi perubahan; (7) memiliki kemampuan berpikir kritis dan problem solver; (8) menunjukkan perilaku inisiatif; (9) pengembang usaha mandiri (intrepreneural); (10) visioner; (11) memiliki ketangguhan (be resilient); dan (12) memiliki empati dan rasa tanggung jawab global.²⁰

Keberadaan mahasiswa menempati posisi penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sebagai calon pendidik mereka sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik, oleh karena itu mahasiswa selayaknya memiliki visi misi untuk memiliki karakter dan ciri-ciri guru professional sejak berada dibangku kuliah. Sebagai calon guru sebaiknya memiliki kompetensi pedagogik, sosial, professional dan kepribadian yang optimal. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa tugas utama seorang pendidik adalah selain *transfer of knowledge*, mereka juga dituntut untuk menjadi teladan, menginspirasi dan mampu memprediksi perubahan jauh kedepan serta mampu merencanakan yang terbaik bagi peserta didiknya.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005²¹ tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

¹⁶ Teresa Amabile, "Amabile_A_Model_of_CreativityOrg.Beh_v10_pp123-167.Pdf," *Research in Organizational Behavior*, 1988.

¹⁷ Michael A. West Neil R. Anderson, "No Title," *Measuring Climate for Work Group Innovation: Development and Validation of the Team Climate Inventory*, 1998.

¹⁸ and Jeffrey A. LePine. Van Dyne, Linn, "Helping and Voice Extra-Role Behaviors: Evidence of Construct and Predictive Validity.," *Academy of Management Journal* 41, no. 1 (n.d.): 108-119.

¹⁹ Barry M. Staw Charlan Jeanne Nemeth, "The Tradeoffs of Social Control and Innovation in Groups and Organizations," *Advances in Experimental Social Psychology* 22 (1989): 175-210.

²⁰ Abdul Muhid, *Heutagogi* (Surabaya, 2021), [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/1/Abdul Muhid_buku_HEUTAGOGI.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/1/Abdul_Muhid_buku_HEUTAGOGI.pdf).

²¹ Presiden Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.

keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dan dihayati oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Guru harus memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diembannya, makanya guru yang kompeten bukan sekedar memiliki keahlian, kedisiplinan dan dedikasi saja, melainkan keyakinan bahwa tugas guru bernilai ibadah.

Pemerintah juga serius dalam mengarahkan kompetensi guru, sehingga pada tahun 2003 diterbitkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional,²² dalam pasal 35 menyebutkan ada delapan aspek penyelenggaraan Pendidikan yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Kompetensi mahasiswa merujuk pada kerangka kerja yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kualitas lain yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa selama proses pendidikan mereka. Teori ini menekankan pada pengembangan berbagai aspek kompetensi yang diperlukan agar mahasiswa dapat berhasil dalam dunia pendidikan, profesional, dan sosial.

Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan tinggi sering kali berupaya membangun kurikulum yang mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa ini. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam, baik dalam kelas maupun di luar kelas, seperti magang, proyek kolaboratif, atau kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan di masa depan. Kesuksesan teori kompetensi mahasiswa terletak pada kemampuannya untuk membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

OBE merupakan singkatan dari Outcome-Based Education. Merupakan sistem pendidikan yang dirancang adalah berfokus pada outcome dan tidak hanya berpusat pada materi yang harus diselesaikan. Artinya kurikulum juga harus dirancang dengan menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga pembelajaran terjadi penuh dengan interaktif dan inovatif. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mahasiswa mampu bersaing di era abad 21 di tengah tuntutan industri yang menginginkan seorang mahasiswa memiliki kompetensi yang semakin tinggi dan fleksibel mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu pendidikan abad 21 menjadi jawaban revolusi industri 4.0 menjadi education 4.0.

Dasar penyusunan Kurikulum OBE juga berpegang kepada panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2020. Isi kurikulum berbasis OBE minimal terdiri dari:

a. Pendahuluan

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

- b. Evaluasi Kurikulum dan Tracer Study
- c. Landasan Perancangan dan Pengembangan Kurikulum
- d. Rumusan Visi, Misi, Tujuan, Strategi, dan University Value
- e. Rumusan Standar Capaian Pembelajaran Lulusan
- f. Penetapan Bahan Kajian
- g. Pembentukan Mata Kuliah (MK) dan Penentuan Bobot SKS
- h. Matriks dan Peta Kurikulum
- i. Rencana Pembelajaran Semester
- j. Rencana Implementasi Merdeka Belajar Kampus merdeka
- k. Manajemen dan Mekanisme Pelaksanaan Kurikulum

Metode pembelajaran juga harus berpusat pada mahasiswa atau Student Center Learning, metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah metode kelas partisipatif dan kolaboratif yaitu pembelajaran berbasis masalah (Cased Method) dan Pembelajaran berbasis proyek (Team-Based Project). Dalam pelaksanaannya, bentuk pembelajaran dapat dilaksanakan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdka (MBKM) yang merupakan pembelajaran di luar program studi dengan delapan program, diantaranya: Pertukaran Pelajar, Magang, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Riset, Studi Independen, Kewirausahaan, Kuliah Kerja Nyata, dan proyek Kemanusiaan.

Dengan pembelajaran OBE maka mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan keahlian dalam proses pelaksanaan pendidikannya. Harapannya, mahasiswa siap terjun ke dunia industri setelah mendapatkan bekal pendidikan yang cukup selama di perguruan tinggi.

D. Kesimpulan.

Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan kurikulum MBKM, dimana kurikulum dirancang dengan menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga pembelajaran terjadi penuh dengan interaktif dan inovatif. Konsep Kampus Merdeka intinya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas, untuk itu strategi pembelajarannya project based learning adalah pilihan yang tepat, karena dalam proses tersebut dosen sebagai fasilitator menyajikan beberapa problem terkait mata kuliah yang sedang berlangsung, sedangkan mahasiswa secara berkelompok bekerjasama untuk memecahkan masalah berdasarkan kajian literature yang telah dipelajari.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Muhid. *Heutagogi*. Surabaya, 2021.
[http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/1/Abdul Muhid_buku_HEUTAGOGI.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/1/Abdul_Muhid_buku_HEUTAGOGI.pdf).
- Amabile, Teresa. "Amabile_A_Model_of_CreativityOrg.Beh_v10_pp123-167.Pdf." *Research in Organizational Behavior*, 1988.
- Charlan Jeanne Nemeth, Barry M. Staw. "The Tradeoffs of Social Control and Innovation in Groups and Organizations." *Advances in Experimental Social Psychology* 22 (1989): 175–210.

- Dr. Wenny Mamilianti, SP., MP. "Panduan MBKM UYP 2022," 11, 2022.
- Dyne, Linn, and Jeffrey A. LePine. Van. "Helping and Voice Extra-Role Behaviors: Evidence of Construct and Predictive Validity." *Academy of Management Journal* 41, no. 1 (n.d.): 108-119.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, n.d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)*, 2020.
- . "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, Netty Heriwati, and Henrika Turnip. "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Neil R. Anderson, Michael A. West. "No Title." *Measuring Climate for Work Group Innovation: Development and Validation of the Team Climate Inventory*, 1998.
- Pendidikan, Jurnal Wahana. "Problematika Implementasi MBKM-PMMDN" 10, no. 1 (2023): 15–24.
- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).
- Rendika, Albertus Maria Setyastanto, Development Leksono, Ari Wahyu Journal, Of Education, and Vhalery. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka:" 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Republik Indonesia, Presiden. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.
- Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.
- Suryaman, Maman. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 2020, 13–28.
- Widiasworo, Erwin. *Pembelajaran HOTS Integratif*, 2023.